**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

**A. Strategi Guru Kelas**

**1. Pengertian Strategi Guru Kelas**

Secara umum strategi mempunyai arti suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[[1]](#footnote-2) Dihubungkan dengan belajar mengajar strategi dapat diartikan sebagai suatu pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiaatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[[2]](#footnote-3)

Strategi belajar ini sangatlah penting dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pengajaran kepada anak didik, sehingga adanya suatu pengaruh yang dapat membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Hal ini senada dengan apa yang di ungkapakan oleh **Nana Sudjana** (1988) yang menyatakan bahwa strategi mengajar (pengajaran) adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien.[[3]](#footnote-4)

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pengajaran strategi bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru-peserta didik dalam mengiventasi aktifitas pengajaran.[[4]](#footnote-5) Dengan kata lain, konsep strategi dalam konteks ini dimaksudkan untuk menunjuk pada karakteristik abstrak serangkaian tindakan guru dan peserta didik dalam evens pengajaran.

Selain itu juga strategi pengajaran merupakan penerjemahan filsafat atau teori mengajar menjadi rumusan tentang cara mengajar yang harus ditempuh dalam situasi khusus atau dalam keadaan spesifik.[[5]](#footnote-6)

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pengajaran merupakan suatu cara atau taktik yang dilakukan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan teknik-teknik tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

**2. Komponen Strategi Pembelajaran**

Guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, harus memperhatikan (memiliki) 4 strategi dasar dalam belajar mengajar yang dapat dan harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai yang diharapkan, yaitu :

a. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan.

b. Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran.

c. Memilih dan menentukan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efisien.

d. Menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapt dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauhmana keberhasilan tugas-tugas yang dilakukannya.[[6]](#footnote-7)

Sedangkan **Nana Sudjana** dan **Wari Sumariyah** berpendapat bahwa komponen pokok dalam strategi pengajaran adalah:

a. Kegiatan Pendahuluan (pra instruksional)

b. Kegiatan instruksional atau kegiatan belajar

c. Kegiatan penilaian

d. Kegiatan tindak lanjut[[7]](#footnote-8)

Jika disederhanakan, komponen-komponen strategi belajar mengajar diatas dapat disimpulkn menjadi: tujuan pendidikan, pendekatan belajar, metode mengajar dan evaluasi belajar mengajar yang akan kami jelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan cita-cita yang ingin dicapai dalam melakukan sesuatu kegiatan. Sedangkan mengenai pendidikan, banyak kalangan yang dalam memahami istilah pendidikan lebih diarahkan pada makna adanya usaha yang harus didewasakan.[[8]](#footnote-9) Maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan adalah suatu cita-cita yang ingin di capai dalam bidang pendidikan dan usaha mendewasakan para peserta yang menjadi objek pendidikan.

b. Pendekatan Belajar

Ada beberapa pendekatan dalam belajar mengajar, yaitu:

- Pendekatan individual

- Pendekatan kelompok

- Pendekatan bervariasi

- Pendekatan edukatif

- Pendekatan pengalaman

- Pendekatan emosional

- Pendekatan pembiasaan

- Pendekatan rasional

- Pendekatan fungsional

- Pendekatan keagamaan

- Pendekatan kebermaknaan[[9]](#footnote-10)

Dengan melihat beraneka ragam jenis pendekatan dalam pelaksanaan belajar mengajar, maka guru dituntut agar dapat menggunakan pendekatan tersebut dengan tepat dan disesuaikan dengan kondisi yang dialami peserta didik.

c. Metode Mengajar

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlansungnya pengajaran.[[10]](#footnote-11) Oleh karena itu, peranan metode mengajar ini sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Peranan metode ini sangatlah penting, hal ini dapat dilihat darri kedudukan metode itu sendiri. Adapun kedudukan metode adalah sebagai berikut:

1. Metode sebagai alat motivasi ektrinsik

Yaitu metode berfungsi sebagai alat peransang dari luar diri yang dapat membangkitkan belajar sesorang.

1. Metode sebagai strategi pengajaran

Agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, dan mengenai pada tujuan yang diharapkan, guru harus memiliki strategi dalam mengajar yang salah satunya ialah menguasai metode mengajar.

1. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Dalam pelaksanaan pengajaran, guru mengharapkan agar para siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu guru ebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.[[11]](#footnote-12)

Dalam prakteknya metode mengajar tidak digunakan sendiri – sendiri, tetapi merupakan kombinasi dari beberapa metode mengajar.[[12]](#footnote-13) Hal ini disebabkan karena beraneka ragam jenis metode mengajar dan setiap metode mengajar ada kelebihan dan kekurangannya masing-masing, dan disesuaikan dengan kondisi dan materi pada saat berlansungnya proses belajar mengajar.

d. Evaluasi Belajar

Evaluasi dilaksanakan untuk menilai proses dan hasil belajar siswa.[[13]](#footnote-14) Penilaian merupakan salah satu dari tiga aspek dalam proses belajar mengajar yang meliputi:

1) Tujuan pengajaran

2) Prosedur belajar mengajar

3) Penilaian hasil belajar.[[14]](#footnote-15)

Evaluasi merupakan bagian dari kegiatan guru yang tidak dapat diabaikan. Sebab evaluasi dapat memberikan petunjuk sampai dimana keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Adapun tujuan dan fungsi evaluasi adalah sebagai berikut:

1) Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar para siswa. Angka-angka yang diperoleh dicantumkan sebagai laporan kepada orang tua, untuk kenaikan kelas, dan penentuan kelulusan para siswa.

2) Untuk menepatkan para siswa kedalam situasi belajar mengajar yang tepat dan serasi dengan tingkat kemampuan, minat dan berbagai karakteristik dimiliki oleh setiap siswa.

3) Untuk mengenal latar belakang siswa (psikologis, fisik, dan lingkungan) yang berguna, baik dalam hubungan dengan fungsi kedua maupun untuk menentukan sebab-sebab kesulitan belajar para siswa.

4) Sebagai umpan balik bagi guru yang ada pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program remedial bagi para siswa.[[15]](#footnote-16)

Melihat dari penjelasan diatas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa evaluasi merupakan salah satu komponen dari strategi pengajaran yang sangat penting, dan berguna bagi guru yang melakukan proses pengajaran untuk menilai sejauh mana keberhasilan yang dicapai dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pengajar.

**3. Strategi Guru**

Guru adalah “Pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, biasanya guru kelas adalah pendidik yang memegang satu kelas beserta mata pelajaran di kelas”.[[16]](#footnote-17) Guru juga merupakan orang yang dapat memberi respon positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar.[[17]](#footnote-18) Selain itu juga, seperti yang di ungkapkan oleh **Moh. Uzer Isman** yang dikutip oleh **Akmal Hawi** dalam bukunya “ Kompetensi Guru PAI” mengatakan bahwa guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas (bentuk pengabdian). Ada 3 jenis tugas guru yaitu:

a. Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.

b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswa. Pekerjaan apapun yang diberikan hendaknya bisa memotivasi siswanya dalam belajar.

c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, dimana guru berkewajiban mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila serta dapat mencerdaskan kehidupan bansa Indonesia.[[18]](#footnote-19)

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai strategi pengajaran. Jika definisi tersebut dihubungkan dengan guru, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa strategi guru adalah taktik atau cara yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi para siswa dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

**B. Minat**

**1. Pengertian Minat**

Secara bahasa minat adalah perhatian, kesukaan (kecendrungan hati) kepada sesuatu.[[19]](#footnote-20) Sedangkan dalam bahasa Inggris minat dikenal dengan *interst,* yang mengandung arti perhatian atau minat.[[20]](#footnote-21)

Secara sederhana minat (interest) berarti kecendrungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.[[21]](#footnote-22) Proses belajar mengajar akan berjalan lancar bila desertai dengan adanya minat belajar. Karena salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar mengajar adalah adanya minat. Oleh karena itu disinilah letak profesionalisme guru sebagai pengajar untuk berusaha semaksimal mungkin agar pelajaran yang akan ia ajarkan dapat diminati oleh anak didiknya.

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semangkin kuat atau dekat hubungan tersebut, semangkin besar minatnya. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.[[22]](#footnote-23)

Dari beberapa pengertian minat diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa minat adalah suatu rasa ketertarikan dan kesukaam terhadap suatu yang di dorong oleh keadaan pada diri untuk melakukan sesuatu secara konsisten dan rasa senang.

**2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat**

Minat dapat dibentuk oleh berbagai faktor, yaitu yang berasal dari dalam diri individu “intern” dan faktor yang berasal dari luar diri individu ekstern.

**a. Faktor yang Berasal dari dalam Diri Individu**

Faktor yang berasal dari dalam diri individu dapat berupa perasaan, sikap dan minat itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana yaitu sebagai berikut: perasaan senang akan menimbulkan minat, yang diperkuat oleh sikap yang positif. Yang mana hal itu timbul lebih dahulu secara pasti.[[23]](#footnote-24)

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa minat itu dibentuk melalui perasaan senang, sikap yang positip dan minat itu sendiri. Dengan adanya perasaan senang dan sikap yang positif itu, maka timbullah minat yang tinggi.

**b. Faktor yang Berasal dari luar Diri Individu**

Faktor yang mempengaruhi minat belajar dari luar diri individu salah satunya adalah motivasi yang dari diri siswa itu sendiri, keluarga dan lingkungan masyarakat yang sangat erat hubungannya dengan pembentukan minat siswa. Motif ini sangat penting dan dapat diartikan sebagai daya upaya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.[[24]](#footnote-25) Sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Menurut Sumadi Suryabrata, motif adalah keadaan pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan.[[25]](#footnote-26) Selanjutnya menurut Ngalim Poerwanto, bahwa motif adalah segalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Berkenaan dengan ini Donald mengemukakan bahwa motivasi mengandung tiga elemen penting yaitu:

1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada setiap individu manusia.

2) Motivasi ditandai dengan munculnya “Feeling”, artinya rasa seseorang.

3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.[[26]](#footnote-27)

Dari kutipan diatas dapat dikatakan bahwa minat itu bisa muncul karena adanya suatu dorongan yang berasal dari luar individu yang mengakibatkan ia tertarik pada suatu objek. Minat juga merupakan suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat cirri-ciri yang dapat dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa minat itu, dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam individu seperti sikap, perasaan dan minat. Maupun faktor yang berasal dari luar individu seperti motivasi, pengalaman, partisipasi maupun kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja, juga informasi tentang objek dan juga minat akan selalu berkaitan dengan soal kebutuhan dan keinginan.

**C. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

**1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Dan proses belajarnya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.[[27]](#footnote-28)

Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang mempelajari tentang apa-apa yang ada di alam baik sebagai makhluk hidup maupun tak hidup.[[28]](#footnote-29) Seperti pengetahuan tentang hewan, tumbuh-tumbuhan, planet, tata surya, bumi, energi dan seluruh yang ada dialam. Pengetahuan alam atau pengetahuan apapun, akan dapat diketahui dan dipahami tentunya melalui proses belajar.

IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis, tersusun secara teratur, berlaku secara umum, berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen.[[29]](#footnote-30) Dengan demikian sains tidak hanya sebagai kumpulan tentang benda dan makhluk hidup, tetapi tentang cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah.

Menurut Subiyanto kita dapat melihat berbagai “definisi” Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yaitu sebagai berikut:

a. Suatu cabang pengetahuan yang menyangkut fakta-fakta yang tersusun secara sistematis dan menunjukkan berlakunya hokum-hukum umum,

b. Pengetahuan yang didapatkan dengan jalan studi dan praktek,

c. Suatu cabang studi yang bersangkut paut dengan observasi dan klasifikasi fakta, terutama dengan disusunnya hokum umum dengan induksi dan hipotesis.[[30]](#footnote-31)

**2. Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Pendidikan IPA di sekolah dasar bertujuan agar siswa menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan serta memiliki sikap ilmiah, yang akan bermanfaat bagi siswa dalam mempelajari diri dan alam sekitar. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman lansung untuk mencari tahu dan berbuat sehingga mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah adalah agar siswa mampu:

a. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;

b. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran adanya hubungan saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat;

c. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan;

d. Berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam;

e. Menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan;

f. Memiliki pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan selanjutnya (SMP/MTs).[[31]](#footnote-32)

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD/MI bertujuan agar peserta didik memilki kemampuan sebagai berikut:

a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya

b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat

d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan

e. Meningkatkan kesdaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam

f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan

g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.[[32]](#footnote-33)

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut :

a. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan:

b. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat dan gas;

c. Energi dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.

d. Bumi dan alam semesta meliputi : tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya.

**2. Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Pengajaran strategi adalah tindakan guru melaksanakan rencana pembelajaran. Artinya usaha guru dalam menggunakan variable pengajaran (tujuan, bahan, metode, media serta evaluasi) sehingga dapat mempengaruhi para siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian strategi mengajar merupakan tindakan nyata dri seseorang guru di dalam kelas ketika melaksanakan proses pembelajaran.[[33]](#footnote-34)

Dalam proses belajar mengajar kedudukan seorang guru sangat penting, tanpa kehadiran seorang guru di kelas maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh sebab itu, seorang guru harus mengelola interaksi belajar mengajar. Agar mampu mengelola interaksi belajar mengajar dengan baik maka seorang guru harus memiliki kemampuan dasar, seperti menguasai bahan pelajaran, mampu mendesain program belajar mengajar, terampil memanfaatkan media, dan menggunakan metode yang tepat sesuai dengan materi pelajaran.[[34]](#footnote-35) Untuk lebih jelasnya kemampuan guru di dalam proses belajar mengajar berikut ini akan diuraikan meliputi:

a. Menguasai Bahan Pelajaran

Penguasaan atas bahan pengajaran ini amat perlu di bina karena selalu dibutuhkan guru dalam: menguraikan ilmu pengetahuan/kecakapan serta apa-apa yang harus diajarkan kedalam bentuk komponen-komponen dan informasi-informasi yag sebenarnya dalam bidang ilmu pengetahuan/kecakapan yang bersangkutan dan menyusun komponen/informasi itu sedemikian rupa baiknya sehingga akan memudahkan murid untuk mempelajari pelajaran yang diterimanya.[[35]](#footnote-36)

Dengan penguasaan bahan pengajaran secara luas, semangat mengajar akan lebih hidup dan penampilan guru tidak akan kaku. Penguasaan bahan pengajaran bagi seorang guru juga sangat berpengaruh terhadap hasi belajr siswa, disamping cara belajar siswa itu sendiri. Peters mengemukakan bahwa “proses dan hasil belajar siswa bergantung kepada penguasaan mata pelajaran guru dan keterampilan pengajarannya”.[[36]](#footnote-37)

Untuk tercapainya hasil yang diinginkan dalam proses belajar mengajar, segala sesuatu yang berhubungan dengan pencapaian hasil itu sendiri harus saling mendukung, baik sarana maupun prasaranadalam proses belajar mengajar.

b. Mendesain Program Belajar Mengajar

Disamping menguasai bahan seorang guru harus mampu mengelola program belajar mengajar. Dalam hal ini ada beberapa langka yang harus diperhatikan seorang guru, yaitu meliputi :

1. Merumuskan tujuan intruksional/pembelajaran

2. Mengenal dan dapat menggunakan proses intruksional yang tepat.

3. Melakukan program belajar mengajar, yaitu meliputi :

1) Menyampaikan materi dengan tepat dan jelas.

2) Pertanyaan yang akan dilontarkan cukup merangsang dan berfikir, mendidik daan mengenai sasaran.

3) Memberikan kesempatan atau menciptakan kondisi yang dapat memunculkan pertanyaan dari siswa.

4) Terlihat adanya variasi dalam pemberian materi dalam belajar.

5) Guru selalu memperlihatkan reaksi atau tanggapanyang berkembang pada diri siswa baik verbal maupun non verbal.

6) Memberikan pujian atau penghargaan bagi jawaban-jawaban yang tepat bagi siswa.

4. Mengenal kemampuan anak didik

5. Melaksanakna evaluasi hasil belajar.

1) Awal serangkaian pelajaran atau sebelum pelajaran dimulai, berupa (tes prasyarat, tes diagnosis atau pretes)

2) Bagian akhir pada serangkaian pelajaran atau suatu pelajaran pokok (post test).

3) Pada saat proses belajar mengajar selesai dilaksanakan seperti melakuakn tes sumatif.[[37]](#footnote-38)

c. Mempergunakan Media Pengajaran

Media pengajaran adalah alat yang digunakan dalam rangka untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.[[38]](#footnote-39)

Dalam penggunaan dan pengembangan media harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, diharuskan bagi seorang guru untuk memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media, agar tidak mengalami kesulitan dan melaksanakan tugas keguruannya.

Jadi apabila guru ingin memilih satu media pendidikan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar maka guru tersebut harus mempertimbangan terlebih dahulu nilai manfaatnya. Dengan penggunaan dan pengembangan media pengajaran yang sesuai dengan materi yang disajikan dan tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

d. Menggunakan Semua Metode Pengajaran

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila tidak menguasai metode secara tepat. Dalam dunia pendidikan, kita banyak mengenal berbagai macam ragam metode pengajaran yang meliputi, metode cerita, ceramah, diskusi, Tanya jawab atau dialog.[[39]](#footnote-40) Jenis metode pendidikan ini ada kecenderungan lebih berorientasi pada makna pengajaran walaupun masih berkonotasi pendidikan.

Dalam menggunakan metode mengajar harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam interaksi belajar mengajar. Karena suatu tujuan tidak akan tercapai dengan baik apabila seseorang guru tidak menguasai atau hanya tergantung kepada satu metode mengajar saja.

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampakkan keaaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bias berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain. Menurut teori kognitif, anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Dalam proses belajar mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan.[[40]](#footnote-41)

Siswa di katakan aktif apabila: 1) mampu membangun konsep bertanya, 2) bertanya, 3) bekerja, terlibat dan berpartisipasi, 4) menemukan dan memecahkan masalah, 5) mengemukkan gagasan, dan 6) mempertanyakan gagasan.[[41]](#footnote-42)

Keaktifan siswa tercermin pada caranya melakukan aktivitas belajar. Siswa yang memiliki keaktifan belajar memiliki keinginan dan keberanian menampilkan perasaan, seperti senang atau tidak senang, suka atau tidak suku. Selain itu, siswa yang memiliki keaktifan belajar memiliki orientasi prestasi, sehingga berbagai cara dan upaya dilakukan. Upaya mencapai prestasi didorong atas ke inginan sendiri bukan pengaruh luar.

1. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 5 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid,* hlm. 5 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran,* Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 34 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.* Hlm. 32 [↑](#footnote-ref-5)
5. Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem,* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002, hlm. 183 [↑](#footnote-ref-6)
6. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi. . . , op cit*, hlm. 6 - 8 [↑](#footnote-ref-7)
7. Nana Sudjana dan Wari Suwariyah, *Model-Model Mengajar CBSA,* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1991, hlm. 18 [↑](#footnote-ref-8)
8. Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam” Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodelogi dan Tantangan Pendidikan Moralitas”,* Yogyakarta: Global Pustaka Umum, 2005, hlm. 77 [↑](#footnote-ref-9)
9. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi. . . , op cit*, hlm. 62 - 77 [↑](#footnote-ref-10)
10. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2000, hlm. 76 [↑](#footnote-ref-11)
11. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi. . . , op cit*, hlm. 82 - 84 [↑](#footnote-ref-12)
12. Nana Sudjana, *Dasar . . . , op cit,* hlm. 91 [↑](#footnote-ref-13)
13. Akmal Hawi, *Kopetensi Guru PAI,* Palembang; IAIN Raden Fatah Press, 2005, hlm.43 [↑](#footnote-ref-14)
14. Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar,* Bandung; Sinar Baru Algesindo, 2002, hlm. 203 [↑](#footnote-ref-15)
15. Oemar Hamalik, *Perencanaan. . . , op cit,* hlm. 211 – 212 [↑](#footnote-ref-16)
16. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Bandung; Remaja Rosda Karya, 1994, hlm. 75 [↑](#footnote-ref-17)
17. Akmal Hawi, *Kopetensi . . . , op cit,* hlm. 11 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid,* hlm. 53 [↑](#footnote-ref-19)
19. W.J.S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta; Balai Pustaka, 1982, hlm. 650 [↑](#footnote-ref-20)
20. Johan M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia,* Jakarta; Gramedia, 1992, hlm. 327 [↑](#footnote-ref-21)
21. Muhibbinsyah, *Psikologi Belajar,* Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 156 [↑](#footnote-ref-22)
22. Djaali, *Psikologi Pendidikan,* Jakarta; PT Bumi Aksara, 2006, hlm. 121 [↑](#footnote-ref-23)
23. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989, hlm. 33 [↑](#footnote-ref-24)
24. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* Jakarta: Rajawali Press, 2001, hlm. 74 [↑](#footnote-ref-25)
25. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993, hlm. 70 [↑](#footnote-ref-26)
26. Ngalim Poerwanto, *Psikologi Pendidikan,* Bandung: Rosda Karya, 2002, hlm. 74 [↑](#footnote-ref-27)
27. Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Bimbingan Teknis & Pembinaan Program Manajemen Berbasis Sekolah dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar,* Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2009, hlm. 167 [↑](#footnote-ref-28)
28. Sri Harmi, *Lebih Akrab dengan IPA,* (Yogyakarta: Tiga Srangkai Pustaka Mandiri, 2008), hlm. 3 [↑](#footnote-ref-29)
29. Nana Djumhana, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam,* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 2 [↑](#footnote-ref-30)
30. Subiyanto, *Strategi Belajar-Mengajar Ilmu Pengetahuan Alam,* Malang, IKIP Malang, 1990, hlm. 3 [↑](#footnote-ref-31)
31. Amalia Sapriati, dkk, *Pembelajaran IPA di SD,* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 2.3-2.4 [↑](#footnote-ref-32)
32. Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Bimbingan Teknis. . . . , op cit,* hlm. 168 [↑](#footnote-ref-33)
33. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo), hlm.147 [↑](#footnote-ref-34)
34. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2004), hlm.172 [↑](#footnote-ref-35)
35. Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm.264 [↑](#footnote-ref-36)
36. Nana Sudjanah, *Op.Cit,* hlm.22 [↑](#footnote-ref-37)
37. Sardiman, *Op.Cit,* hlm.164-168 [↑](#footnote-ref-38)
38. Oemar Hamalik, *Media Pendidikan,* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), hlm. 12 [↑](#footnote-ref-39)
39. Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* (Jakarta: Gama Insani Press, 1996), hlm.204 [↑](#footnote-ref-40)
40. Dimyanti dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.45 [↑](#footnote-ref-41)
41. Jamal Ma’mur Asmani, *Tujuh Tips Aplikasi PAKEM,* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hlm.92 [↑](#footnote-ref-42)